

DAMPAK REKLAMASI PANTAI SERUNI TERHADAP EKONOMI MASYARAKAT BANTAENG

Maksud Hakim^{1*}, Anna Sulfianti², Nursiada³

Institut Turatea, Jeneponto, Sulawesi Selatan, Indonesia

maksudhakim@gmail.com, anna.sulfianti91@gmail.com, nursiada@gmail.com

Diserahkan: 25-10-2023

Diterima: 01-11-2023

Diterbitkan: 28-11-2023

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Dampak Reklamasi Pantai Seruni terhadap Ekonomi Masyarakat Bantaeng. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan dilaksanakan di kawasan Pantai Seruni, Kelurahan Pallantikang, Kecamatan Bantaeng. Fokus penelitian adalah masyarakat sekitar pantai Seruni. Sumber data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis kualitatif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum reklamasi, Pantai Seruni merupakan kawasan terbengkalai dan jarang dikunjungi. Namun, melalui upaya reklamasi oleh pemerintah untuk menata kembali kawasan ini, Pantai Seruni berhasil diubah menjadi ruang publik yang menarik. Reklamasi ini berdampak positif pada aktivitas ekonomi masyarakat sekitar, khususnya dalam peningkatan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi. Selain itu, reklamasi Pantai Seruni juga meningkatkan fungsi kawasan sebagai ruang publik yang mendukung aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat.

Kata Kunci: Reklamasi Pantai, Aktivitas Ekonomi, Masyarakat, Pantai Seruni, Bantaeng

Abstract

This study discusses the Impact of Seruni Beach Reclamation on the Economy of the Bantaeng Community. This study uses a qualitative method with a descriptive approach and is carried out in the Seruni Beach area, Pallantikang Village, Bantaeng District. The focus of the study is the community around Seruni Beach. The data sources used include primary and secondary data, with data collection through observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out using qualitative analysis techniques that include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that before the reclamation, Seruni Beach was an abandoned area and was rarely visited. However, through reclamation efforts by the government to reorganize this area, Seruni Beach has been successfully transformed into an attractive public space. This reclamation has a positive impact on the economic activities of the surrounding community, especially in increasing income and economic welfare. In addition, the reclamation of Seruni Beach also increases the function of the area as a public space that supports the social and economic activities of the community.

Keywords: Beach Reclamation, Economic Activity, Community, Seruni Beach, Bantaeng

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan proses perubahan yang bertujuan meningkatkan taraf hidup manusia melalui pemanfaatan sumber daya alam. Dalam beberapa dekade terakhir, pertumbuhan penduduk, perkembangan ekonomi, dan kurangnya kontrol terhadap laut menyebabkan peningkatan eksploitasi wilayah pesisir. Sebagai wilayah transisi antara daratan dan lautan, pesisir memiliki nilai ekonomi tinggi yang memerlukan pengelolaan dan pemanfaatan berkelanjutan melalui kebijakan yang komprehensif.

Salah satu bentuk pemanfaatan wilayah pesisir adalah reklamasi, yakni kegiatan memperbaiki lahan yang tidak produktif menjadi lahan yang bernilai guna. Menurut *Ensiklopedia Nasional Indonesia* (1990), reklamasi bertujuan menciptakan sarana dan prasarana baru seperti pelabuhan, kawasan industri, pemukiman, dan ruang publik. Pelaksanaan reklamasi diatur oleh Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007, yang mengharuskan manfaat sosial dan ekonomi lebih besar dibandingkan potensi dampak negatifnya.

Reklamasi memberikan dampak beragam. Dampak positif meliputi peningkatan kualitas kawasan pesisir, penambahan lahan produktif, perlindungan pantai dari erosi, dan peningkatan peluang kerja. Sebaliknya, dampak negatif melibatkan perubahan ekosistem, sedimentasi, pencemaran laut, serta potensi banjir. Oleh karena itu, perencanaan reklamasi harus mempertimbangkan keseimbangan lingkungan, sosial, dan ekonomi.

Kabupaten Bantaeng di Sulawesi Selatan, khususnya Pantai Seruni, merupakan salah satu kawasan pesisir yang mengalami reklamasi. Pantai Seruni sebelumnya adalah kawasan kumuh yang tidak tertata dengan baik. Namun, pada tahun 2010, pemerintah melakukan reklamasi untuk memperbaiki kondisi pantai tersebut. Hasilnya, Pantai Seruni kini menjadi ruang publik yang menarik dengan berbagai fasilitas, seperti masjid, gazebo, sport center, dan pusat kuliner.

Sebelum reklamasi, aktivitas ekonomi masyarakat Pantai Seruni didominasi oleh nelayan dan petani rumput laut. Mereka menjual hasil tangkapannya di sekitar pantai atau mengangkutnya ke desa lain. Setelah reklamasi, aktivitas ekonomi mengalami transformasi signifikan. Pantai Seruni kini menjadi pusat ekonomi dengan beragam aktivitas, seperti perdagangan, restoran, dan hotel.

Reklamasi juga memberikan tantangan. Ekosistem pantai yang terganggu mengakibatkan nelayan kesulitan mencari ikan, sementara beberapa masyarakat harus mencari pekerjaan baru. Namun, reklamasi membuka peluang baru, seperti penciptaan lapangan kerja di sektor jasa dan pariwisata. Keberadaan fasilitas modern meningkatkan daya tarik kawasan dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktivitas ekonomi masyarakat Pantai Seruni sebelum dan setelah reklamasi serta dampaknya terhadap pengembangan ekonomi lokal di Kecamatan Bantaeng. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memahami transformasi ekonomi wilayah reklamasi dan praktis sebagai informasi bagi pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan kawasan pesisir.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi bagaimana aktivitas ekonomi masyarakat sekitar Pantai Seruni sebelum dan setelah reklamasi dan bagaimana dampak reklamasi Pantai Seruni dalam pengembangan aktivitas ekonomi masyarakat sekitar? Adapun tujuan penelitian ini yaitu Mengidentifikasi aktivitas ekonomi masyarakat sebelum dan setelah reklamasi Pantai Seruni dan Menganalisis dampak reklamasi Pantai Seruni terhadap pengembangan ekonomi masyarakat sekitar. Hasil penelitian



ini diharapkan menjadi referensi teoritis dan praktis untuk memahami dan mengelola transformasi ekonomi wilayah reklamasi, khususnya di Pantai Seruni, Kabupaten Bantaeng.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena sesuai dengan konteks alaminya. Penelitian ini dilakukan di kawasan Pantai Seruni, Kelurahan Pallantikang, Kecamatan Bantaeng, dengan fokus pada dampak reklamasi pantai terhadap aktivitas ekonomi masyarakat setempat. Data yang dikumpulkan meliputi data primer melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi langsung, serta data sekunder dari literatur seperti buku, jurnal, dan artikel terkait.

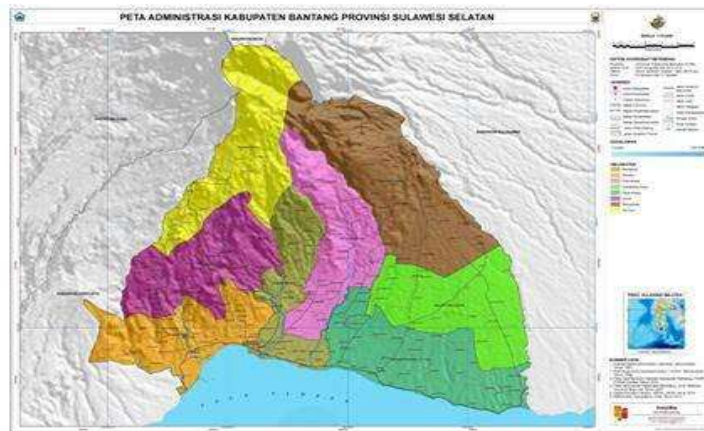
Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami hubungan antar-aspek yang relevan, sementara wawancara bertujuan menggali informasi langsung dari masyarakat sekitar pantai. Dokumentasi melengkapi data dengan bahan pendukung berupa dokumen atau media elektronik yang relevan. Instrumen penelitian berupa alat tulis, perekam, kamera, dan daftar pertanyaan membantu peneliti dalam proses pengumpulan data.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama: reduksi data untuk menyaring informasi penting, penyajian data dalam bentuk narasi singkat atau visual, dan penarikan kesimpulan secara bertahap hingga hasil yang kredibel tercapai. Keabsahan data dijaga dengan triangulasi yang mencakup sumber, metode, dan teori. Teknik triangulasi membantu memastikan data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa reklamasi pantai memberikan dampak signifikan terhadap aktivitas ekonomi masyarakat di sekitar Pantai Seruni. Proses analisis diharapkan mampu menggambarkan keterkaitan antara reklamasi dan perubahan sosial-ekonomi yang terjadi, dengan temuan yang dapat menjadi dasar untuk pengambilan kebijakan yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di Kelurahan Pallantikang, Kecamatan Bantaeng, Kabupaten Bantaeng, yang terletak di jazirah selatan Sulawesi Selatan, sekitar 120 km di selatan Kota Makassar. Kabupaten ini memiliki wilayah laut seluas 539,83 km², terdiri dari 8 kecamatan, 46 desa, dan 21 kelurahan, dengan total penduduk 170.057 jiwa, terdiri dari 82.605 laki-laki dan 87.452 perempuan.



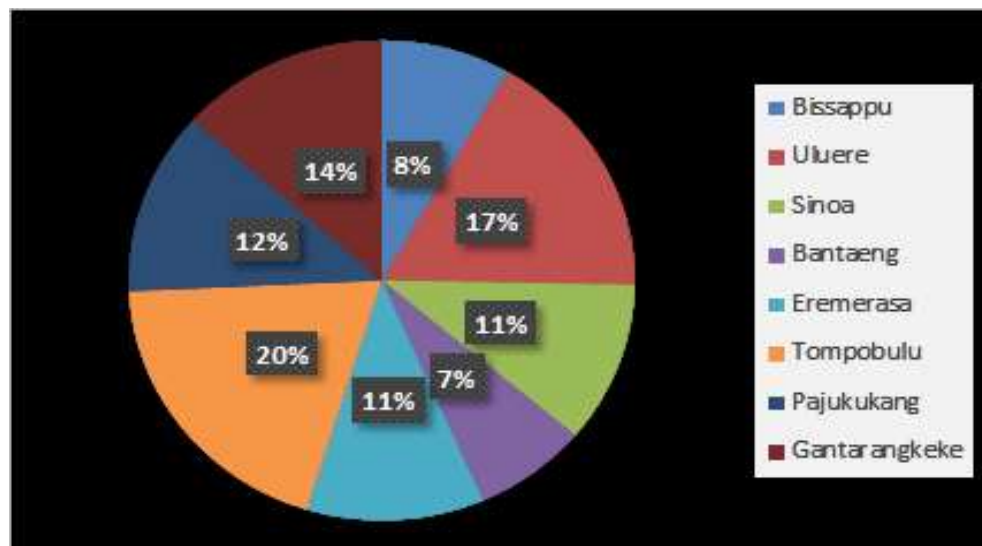
Gambar 4.1. Peta Wilayah Kabupaten Bantaeng

Sumber : Kabupaten Bantaeng Dalam Angka, 2021.

Kabupaten Bantaeng, yang dikenal sebagai Butta Toa atau "tanah tua," memiliki nilai sejarah dan budaya yang mendalam. Nama ini merujuk pada keberadaan *pocci butta* (pusar tanah) di daerah Onto, tempat awal mula pemukiman suku Makassar yang sudah eksis sejak abad ke-13. Jejak hubungan dengan dunia luar terlihat dari temuan arkeologi berupa tembikar, sementara istilah Bantaeng atau *bhotain* berasal dari kata "bantayan," yang mencerminkan popularitas wilayah ini sejak dahulu kala. Bantaeng kini menjadi salah satu dari 28 kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis, Kabupaten Bantaeng terletak sekitar 120 km di selatan Kota Makassar, di koordinat 5°21'13"–5°35'26" LS dan 119°51'42"–120°05'27" BT. Wilayah daratannya mencakup 395,83 km², terdiri atas 8 kecamatan, 21 kelurahan, dan 46 desa. Batas-batas wilayahnya meliputi Pegunungan Lompobattang (utara), Kabupaten Bulukumba (timur), Laut Flores (selatan), dan Kabupaten Jeneponto (barat).

Bantaeng memiliki lanskap geografis yang unik, dengan dataran tinggi di utara, termasuk Pegunungan Lompobattang, dan dataran rendah yang membentang sepanjang pantai di bagian selatan. Wilayah pesisirnya sepanjang 21,5 km memiliki potensi besar untuk pengembangan perikanan dan budidaya rumput laut, sementara kawasan persawahan mendukung sektor agraris masyarakat setempat. Kabupaten ini juga menjadi rumah bagi 8 kecamatan, yaitu Bissappu, Uluere, Sinoa, Bantaeng, Eremerasa, Tompobulu, Pa'jukukang, dan Gantarangkeke. Keanekaragaman wilayah ini menjadi fondasi penting bagi pembangunan ekonomi dan pengembangan potensi lokal yang terus digalakkan.

Gambar 4.2. Luas Wilayah Tiap Kecamatan



Sumber : Kabupaten Bantaeng Dalam Angka, 2021

Pertumbuhan penduduk di Kabupaten Bantaeng menjadi perhatian pemerintah karena berhubungan erat dengan angka kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, jumlah penduduk di Kabupaten Bantaeng mencapai 201.115 jiwa.

Pada tahun 2019, proyeksi penduduk menunjukkan jumlah sebesar 187.626 jiwa, meningkat 0,54% dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 186.612 jiwa. Kepadatan penduduk rata-rata mencapai 508 jiwa/km², dengan distribusi yang bervariasi di tiap kecamatan. Kecamatan Bantaeng mencatat kepadatan penduduk tertinggi sebesar 1.405 jiwa/km²,

sedangkan Kecamatan Uluere memiliki kepadatan terendah sebesar 171 jiwa/km². Data ini mencerminkan adanya perbedaan signifikan dalam persebaran penduduk di wilayah kabupaten tersebut.

Tabel 4.1 Kepadatan Penduduk

No	Kecamatan	Persentase penduduk	Kepadatan penduduk/km ²
1	2	3	4
1	Bissappu	17,79	1089
2	Uluere	5,72	171
3	Sinoa	6,66	311
4	Bantaeng	20,16	1405
5	Eremerasa	10,66	476
6	Tompobulu	12,61	329
7	Pa''jukukang	16,94	697
8	Gantarangkeke	9,46	359
9	Hasil registrasi	100.00	508

Sumber : Kabupaten Bantaeng Dalam Angka, 2021

Lambang daerah Kabupaten Bantaeng mengandung berbagai simbol yang mencerminkan nilai dan identitas masyarakatnya. Bintang emas bersudut lima mewakili Pancasila sebagai dasar negara, sementara setangkai padi berbutir 45 melambangkan kesejahteraan sosial serta tahun proklamasi kemerdekaan. Kapas berdaun 17 dan berbuah 8 menggambarkan kebutuhan sandang masyarakat serta tanggal dan bulan proklamasi, dengan warna putih dan hijau sebagai simbol kesucian dan kesuburan.

Rantai emas berserangkai 59 melambangkan tahun terbentuknya Kabupaten Bantaeng sebagai daerah otonomi, sekaligus hubungan kemanusiaan yang erat antara penduduk dan alamnya. Kepala anoa bertanduk runcing menjadi simbol keberanian dan perlawanan terhadap penindasan, mencerminkan semangat masyarakat Bantaeng. Daun kopi dan kemiri melambangkan kesuburan tanah dan hasil utama perekonomian rakyat.

Warna hijau mencerminkan kesuburan serta sifat kepahlawanan masyarakat. Tombak tradisional "babba ejayya" menjadi simbol kekuatan dan keberanian dalam mempertahankan kedaulatan negara. Gunung Lompobattang, yang menjadi latar kehidupan masyarakat, melambangkan kekuatan, keagungan, dan sumber perekonomian melalui hasil alam yang melimpah. Lambang ini mencerminkan semangat, identitas, dan harapan masyarakat Kabupaten Bantaeng.



Gambar 4.3. Lambang Daerah Kabupaten Bantaeng

Sebelum reklamasi, Pantai Seruni merupakan daerah kumuh dengan minim fasilitas, sehingga jarang dikunjungi wisatawan. Aktivitas ekonomi masyarakat terbatas pada melaut, bertani rumput laut, dan berdagang kecil-kecilan. Fasilitas yang tersedia hanyalah beberapa warung kecil di pinggir jalan dan satu kafe terapung sederhana. Pendapatan pedagang sering kali hanya cukup untuk kembali modal, karena pelanggan utama berasal dari warga lokal.

Setelah reklamasi, Pantai Seruni mengalami transformasi besar-besaran. Pemerintah melakukan penataan kawasan dengan menyediakan fasilitas publik seperti taman bermain, lapangan olahraga, gazebo, dan tempat bersantai. Kawasan ini menjadi lebih bersih, tertata, dan mudah diakses. Lonjakan jumlah wisatawan terlihat signifikan, terutama karena aksesibilitas yang baik dan biaya masuk yang gratis.

Reklamasi juga menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat sekitar. Banyak warga yang sebelumnya bekerja sebagai pegawai honorer atau nelayan beralih membuka usaha, seperti kafe, restoran, dan jasa hiburan. Pendapatan masyarakat meningkat drastis, dengan rata-rata mencapai Rp3.000.000 hingga Rp5.000.000 per bulan. Peningkatan ini terasa lebih signifikan pada akhir pekan atau saat ada acara besar seperti konser yang menarik pengunjung dari berbagai daerah.

Para pedagang mengungkapkan bahwa keberadaan fasilitas baru mendorong mereka untuk lebih kreatif dalam menarik minat pengunjung. Pedagang kaki lima, yang awalnya hanya sedikit, kini semakin banyak dan menawarkan beragam produk sesuai dengan kebutuhan wisatawan. Persaingan di antara pedagang juga meningkat, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas layanan dan produk mereka.

Masyarakat kini lebih sadar akan pentingnya menjaga kebersihan kawasan untuk menarik lebih banyak wisatawan. Selain meningkatkan kesejahteraan masyarakat, reklamasi juga memberi dampak positif pada pendapatan daerah melalui peningkatan aktivitas perdagangan dan pariwisata. Kawasan yang awalnya kumuh kini menjadi pusat ekonomi berbasis pariwisata yang produktif.

Data survei menunjukkan bahwa Pantai Seruni kini menarik sekitar 2.398 pengunjung per bulan, menjadikannya pantai paling populer dibandingkan pantai lainnya di Kabupaten Bantaeng. Perubahan fungsi hunian menjadi area perdagangan semakin memperkuat peran Pantai Seruni sebagai destinasi wisata utama. Kehadiran tempat makan, jasa hiburan, dan area foto menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan.

Keberhasilan reklamasi Pantai Seruni juga terlihat dari dampaknya pada kesejahteraan masyarakat. Sebelum reklamasi, pendapatan rata-rata masyarakat hanya Rp500.000 per bulan, sedangkan setelah reklamasi, angka ini melonjak hingga lima kali lipat. Transformasi ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar.

Meski manfaat reklamasi sangat besar, upaya menjaga keberlanjutan ekosistem kawasan pesisir tetap menjadi perhatian utama. Pemanfaatan sumber daya kawasan harus dilakukan secara bijak agar tidak merusak keseimbangan lingkungan. Hal ini penting untuk memastikan keberlanjutan kawasan sebagai destinasi wisata yang ramah lingkungan.

Reklamasi Pantai Seruni berhasil mengubah kawasan tersebut menjadi destinasi wisata unggulan di Kabupaten Bantaeng. Transformasi ini menunjukkan bagaimana reklamasi yang direncanakan dengan baik dapat memberikan dampak positif yang signifikan pada aktivitas ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat.

Pantai Seruni kini menjadi contoh bagaimana pengelolaan kawasan pesisir yang baik dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa mengorbankan keberlanjutan ekosistem.



Dengan terus menjaga dan mengembangkan fasilitas, Pantai Seruni diharapkan dapat terus menjadi sumber pendapatan yang stabil bagi masyarakat serta destinasi wisata andalan di masa depan.

KESIMPULAN

Pantai Seruni yang sebelumnya merupakan kawasan terbengkalai dan jarang dikunjungi kini berubah menjadi destinasi wisata yang populer. Reklamasi dilakukan untuk menata kawasan yang mengalami penggerusan, sehingga pantai ini dilengkapi berbagai fasilitas baru. Perubahan ini memberikan peluang baru bagi masyarakat sekitar yang sebelumnya bekerja sebagai nelayan dan petani rumput laut untuk beralih menjadi pedagang atau pengusaha.

Reklamasi Pantai Seruni membawa dampak positif signifikan pada aktivitas ekonomi masyarakat. Selain menciptakan ruang publik, reklamasi juga meningkatkan pendapatan masyarakat melalui kegiatan perdagangan dan usaha lainnya. Jumlah wisatawan yang terus bertambah mendorong masyarakat untuk lebih kreatif dalam menarik pelanggan. Peningkatan kunjungan wisata juga berdampak pada peningkatan pendapatan daerah, menjadikan Pantai Seruni sebagai pusat ekonomi berbasis pariwisata yang produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, Rilwanul Rahman. 2017. Dampak Reklamasi Lahan Pesisir Kawasan Center Point of Indonesia Kota Makassar Terhadap Pendapatan Masyarakat Nelayan di Kecamatan Mariso, Kota Makassar. *Skripsi*. Universitas Hasanuddin.
- Altahmid, Andi Nur Achsanuddin Usdyn. 2018. Pengaruh Pembangunan Center Point of Indonesia (CPI) Terhadap Perekonomian Masyarakat Pesisirdi Kecamatan Mariso Kota Makassar. *Jurnal Ekonomi*, 1(1): 60-70.
- Arisma H, Andi Ayu Rita. 2019. Analisis Dampak Pengembangan Wisata Pantai Tanjung Bira Terhadap Aktivitas Ekonomi Masyarakat Sekitar Di Kabupaten Bulukumba. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Badan Pusat Statistik (BPS) kabupaten Bantaeng. 2021. Kabupaten bantaengdalam angka 2021. <https://bantaengkab.bps.go.id>.
- Departemen Agama RI, 2015. Al-Qur'an Dan Terjemahannya. Bandung:Cv.Diponegoro.
- Edyanto, Cb Herman. 2016. Faktor-faktor yang Berpengaruh dalam Proses Reklamasi untuk Mengantisipasi Bencana di Lingkungan Pantai. *Jurnal Sains dan Teknologi Mitigasi Bencana*, 11(1):1-11.
- Effendy, Mahfud. 2009. Pendekatan Sistem Dalam Pemanfaatan Sumberdaya dan Pemanfaatan Ruang Pesisir dan Lautan. *Jurnal Kelautan*. 2(2): 141- 149.
- Hasani, Meithatisha Fachdiyar. 2015. Kajian Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Reklamasi Pantai untuk Kawasan Ruang Publik (Studi Kasus: Pantai Losari, Makassar). Jakarta: Kementerian PU.
- Husna. Nurul. Dkk. 2012. Dampak Ekologi, Sosial dan Ekonomi Masyarakat Akibat Reklamasi Pantai Tapaktuan Aceh Selatan. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Lahan*, Universitas Syiah Kuala. 1(2): 1-8.
- Jaya, Akhiruddin Marrung, Dkk. 2012. Kajian Kondisi Lingkungan Dan Perubahan Sosial Ekonomi Reklamasi Pantai Losari Dan Tanjung Bunga. *Jurnal*. Universitas Hasanuddin.1-8.
- Liyubayina, Violita. 2018. Analisis Dampak Reklamasi Teluk Banten Terhadap Kondisi

- Lingkungan dan Sosial Ekonomi (Studi Kasus : Kecamatan Bojonegara). *Jurnal Planesa*, Universitas Esa Unggul. 9(1):1-10.
- Lubis, Yurial Arief. 2014. Studi Tentang Aktivitas Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, Universitas Medan Area. 2(2): 1-8.
- Maskur, Ali. 2008. *Rekonstruksi Pengaturan Hukum Reklamasi Pantai Di Kota Semarang*. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Maleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Putri, Andi Fitalia Utami. 2017. Eksistensi Perkembangan Sosial Ekonomi (Studi Pada Kawasan Pantai Seruni Di Kabupaten Bantaeng). *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Ruslin, Ismah Tita. 2017. *Subaltern dan Kebijakan Pembangunan Reklamasi Pantai di Kota Makassar*. *Jurnal Politik Profetik*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 5(2): 185-199.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Komunikatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wowor, Christovel Rensi. Dkk. 2019. Dampak Kebijakan Reklamasi Pantai Boulevard pada Masyarakat Nelayan Kecamatan Sario Kota Manado. Researchgate. Hlm. 1-10.
- Sadam, Muhammad. 2018. Reklamasi Pantai Losari dalam Mempengaruhi Sosial Ekonomi dari Sudut Pandang *Sustainable Development*. Researchgate. Hlm. 1-10.
- Sudirman, Asmayanti. 2018. Hubungan Reklamasi Pantai Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kota Lasusua Studi Kasus Kelurahan Lasusua Dan Desa Ponggiha. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil Pasal 34.
- Wagiu, Max. 2011. Dampak Program Reklamasi bagi Ekonomi Rumah Tangga Nelayan di Kota Manado. *Jurnal Perikanan dan Kelautan Tropis*, Universitas Sam Ratulangi. 7(1): 1-5.
- Wardiatmoko, K. 2006. *Geografi SMA : Untuk Kelas X. Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Wibisono, M.S. 2005. *Pengantar Ilmu Kelautan*. Jakarta : PT Graziado.
- Yasin, Rasmiati. Dkk. 2018. Dampak Sosial dan Ekonomi Reklamasi Pantai Terhadap Indeks Pembangunan Gender Masyarakat Pesisir Di Kota Makassar. *Jurnal Analisis*, Universitas Hasanuddin. 7(1): 1-6.
- Yusuf, A Muri. 2019. *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenamedia Group.